

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK NABI
SHALIH DALAM PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN
TERHADAP TAFSIR AL-MISBAH SURAT HUD
AYAT 61-68)**

SKRIPSI



OLEH

**QURROTULA'YUUN
NIM : 210313270**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

AGUSTUS 2017

ABSTRAK

Ayuun, Qurrotul. 2017. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Nabi Shalih Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Tafsir al-Misbah Surat Hud Ayat 61-68). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Kadi, M.Pd.I

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Nabi Shalih, Pendidikan Islam

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak bisa melalui keteladanan sikap yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang sudah terjamin kebenarannya. Setiap kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an pasti memiliki hikmah ataupun pelajaran yang dapat kita ambil. Rangkaian kisah para nabi merupakan sebuah episode sejarah keilmuan, karena kenabian bukanlah sesuatu yang dapat dicari atau diperebutkan, melainkan semata-mata karena pilihan Allah terhadap hamba-hambanya yang mulia. Dalam penelitian ini peneliti akan meninjau nilai-nilai pendidikan akhlak nabi Shalih perspektif pendidikan Islam.

Penelitian di atas mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak nabi Shalih perspektif pendidikan Islam dengan mengambil rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan akhlak Nabi Shalih dalam tafsir Al-Misbah surat hud ayat 61-68?; (2) Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak Nabi Shalih perspektif pendidikan Islam?

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten, jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumenter, dimana peneliti memiliki tiga tahapan pengelolaan data yaitu: reduksi data, display data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, perintah-perintah terdapat aspek-aspek sebagai berikut, pendidikan tauhid, pendidikan alam semesta, pendidikan tasawuf, serta pendidikan kenabian, dari aspek-aspek tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan manusia tidak hanya dengan Allah dan sesama manusia saja, melainkan juga terhadap alam di mana manusia tersebut tinggal. Kedua, Nilai-nilai Pendidikan akhlak Nabi Shalih dalam tafsir al-Misbah Surat Hud ayat 61-68 perspektif pendidikan Islam, nilai pendidikan akhlak Nabi Shalih yang terdapat dalam tafsir al-Misbah sesuai dengan perspektif pendidikan Islam. Bentuk-bentuk nilai pendidikan akhlaknya berupa mentauhidkan Allah dengan beribadah, mengimani rasulullah dengan menjadikannya suri tauladan yang baik dalam kehidupan manusia, kemudian akhlak manusia terhadap alam dengan memakmurkan bumi tanpa merusaknya dengan sesuatu apapun.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.¹ Pendidikan diartikan sebagai latihan moral dan fisik jasmaniah yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Sementara itu pendidikan Islam merupakan merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis serta ijtihad para ulama muslim, untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi.²

Sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa di antara faktor penting yang memberi sumbangan terhadap merosotnya peradaban umat dengan segala pranata sejarahnya adalah mundurnya etika dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, hipotesis ini dapat dibuktikan Gunar Mirdal, peraih Nobel di bidang

¹ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional (Jakarta:Departemen Agama RI, 2006), 5.

² Muhibbin, "Memahami Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Islam Nadwa, 7 (April, 2013), 144-145.

ekonomi yang berasal dari Swiss mengadakan penelitian di sebelas negara tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab keterbelakangan bangsa di bidang ekonomi. Pada akhir kesimpulannya, ia menyatakan bahwa faktor akhlaklah yang menjadi penyebab utama keterbelakangan tersebut. Dalam konteks Indonesia, praktik-praktik yang terjadi mulai dari tingkat masyarakat bawah hingga masyarakat elit mengindikasikan pada lemahnya pengendalian akhlak. KKN yang merajalela itu nyata-nyata bukti hal yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap image masyarakat dunia dalam menilai lemahnya akhlak Indonesia.³

Dalam Islam, tujuan pendidikan yang dikembangkannya adalah mendidik budi pekerti, oleh karenanya pendidikan budi pekerti dan akhlak yang sempurna adalah tujuan sesungguhnya dari proses pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sesungguhnya dari proses pendidikan. Untuk itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Fadhil al- Djamaly, umat Islam harus mampu menciptakan sistem pendidikan yang didasari atas keimanan kepada Allah, karena hanya iman yang benarlah yang menjadi dasar pendidikan yang benar dan membimbing umat kepada usaha mendalami hakikat menuntut ilmu yang benar, dan ilmu yang benar membimbing umat kearah amal shalih.⁴

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Maka akhlak lebih luas maknanya daripada yang telah

³ Suwendi, Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 169-170.

⁴ Ibid., 171.

dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah saja. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak duniyah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan).⁵ Akhlak sebagai salah satu aspek penting dalam Islam memiliki ciri penting yaitu mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.⁶

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak bisa melalui keteladanan sikap yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang sudah terjamin kebenarannya. Setiap kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an pasti memiliki hikmah ataupun pelajaran yang dapat kita ambil. Rangkaian kisah para nabi merupakan sebuah episode sejarah keilmuan, karena kenabian bukanlah sesuatu yang dapat dicari atau diperebutkan, melainkan semata-mata karena pilihan Allah terhadap hamba-hambanya yang mulia. Kenabian itu ada. Episode sejarah tersebut menjadi pelajaran bagi umat untuk meneladani *ittiba'* para nabi. Sebab merekalah utusan Allah yang mulia, yang membimbing umat kepada jalan yang memberi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Fungsi penulisan kisah para nabi tak lain

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudui atas Berbagai persoalan Umat* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 261.

⁶ Rois mahfud, *al-Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 98.

adalah menetapkan dakwah mereka mengobarkan semangat dakwahnya dalam kehidupan kita sebagai hamba Allah.⁷

Kisah Nabi shalih merupakan salah satu dari sekian banyak kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Kisah Nabi Shalih banyak tergambar dalam ayat-ayat al-Qur'an diantaranya quran surat Hud ayat 61-68. Shalih ibnu Ubaid Asir, nasabnya berakar pada Sam ibnu Nuh yang diutus Allah kepada kabilah Arab yang sekarang sudah tiada, yaitu kabilah Tsamud. Dinamakan demikian karena bernasab seorang datuknya (Tsamud ibnu Ami dari keturunan Sam ibnu Nuh). Kabilah Tsamud menjadikan patung-patung sebagai sembahannya, mereka kufur terhadap Allah. Maka Allah mengutus Nabi Shalih untuk mengingatkan mereka atas nikmat-nikmat Allah, untuk menunjukkan jalan kebahagiaan kepada mereka. Nabi Shalih menyuruh mereka supaya bertaqwa dan melarang mereka menyembah patung-patung. Mereka meminta kepada nabi Shalih suatu mukjizat yang dapat membuktikan kebenarannya. Maka datanglah kepada mereka seekor unta yang keluar dari batu yang membeku, mereka mengetahui dengan mata mereka bagaimana batu itu membelah dan keluarlah dari batu itu seekor unta betina yang sedang hamil.⁸

Pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik saat ini hanya sampai pada tahap materi saja. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimiliki oleh tokoh-tokoh seperti yang terdapat dalam al-Qur'an belum ditanamkan secara menyeluruh

⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, Para Nabi Dalam al-Quran (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001),7.

⁸ Ibid.,43.

karena hanya dianggap sebagai materi pengenalan dan pengetahuan tokoh saja. Penanaman akhlak yang belum diperhatikan dan ditanamkan oleh pendidik dapat menjadikan peserta didik kurang memiliki akhlak yang mulia sehingga jika nantinya memiliki profesi seperti pejabat negara, pendidik, penegak hukum dan sebagainya dapat menunjukkan perilaku yang tidak berakhlak seperti korupsi, kasus suap dan sebagainya.

Kondisi yang demikian, kiranya cukup relevan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan sikap-sikap yang dimiliki oleh tokoh yang terdapat dalam al-Qur'an seperti pada kisah Nabi Shalih. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Tafsir al-Mishbah karena tafsir ini mudah dipahami. Tafsir ini menjelaskan kosa kata yang dipandang perlu, serta menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya. Tafsir al-Mishbah banyak mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dipahami segenap kalangan.

Dengan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul "Nilai-nilai pendidikan Akhlak Nabi Shalih Dalam Pendidikan Islam (kajian terhadap Tafsir al-Misbah Surat Hud ayat 61-68)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan akhlak Nabi Shalih dalam tafsir al-Misbah surat Hud ayat 61-68?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak Nabi Shalih perspektif pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak nabi Shalih dalam tafsir al-Misbah surat Hud ayat 61-68.
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif pendidikan Islam pada masa Nabi Shalih.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini tentunya akan mendatangkan suatu hasil, baik secara teoritis maupun secara praktis. Dari hasil tersebut diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak pada masa Nabi Shalih.
 - b. Berguna sebagai pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

Hasil penelitian tentang pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah Nabi Shalih ini diharapkan bisa diaplikasikan dalam kehidupan penulis.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengajar dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan penulis, pada umumnya kajian-kajian tentang Nabi Shalih adalah berupa kumpulan-kumpulan kisah nabi atau bersifat deskriptif. Dengan kata lain, upaya menggali nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Shalih menurut penafsiran M.Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir Al-Misbah belum ada yang melakukan penelitian. Beberapa karya yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi karya Ilham Saifullah dengan judul Nilai-nilai Pendidikan akhlak Dalam Kitab *Irshad al-'Ibad Karya Syakh Zayn al-Din bin al-Aziz al-Malibary*, pada tahun 2014. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Dengan hasil penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Irshad al-'Ibad* meliputi akhlak kepada Allah dan Rasulnya yaitu beriman, dzikrullah, Husnuzan, ikhlas, tabah, salawat pada Nabi Saw, akhlak kepada orang tua

yaitu berkata sopan dan lemah lembut, bernaktil kepada orang tua, mendoakannya, memelihara hubungan baik dengan teman-teman orang tua, akhlak kepada keluarga yaitu tanggung jawab, saling menyayangi, mendidik anak, bertutur kata sopan, akhlak kepada masyarakat yaitu ta'awun, ukhuwah islamiyah, pemuliaan tamu, amar ma'ruf nahi munkar, dermawan dan menjaga lisan, akhlak kepada diri sendiri yaitu sabar, tawadhu', qana'ah, menjauhi akhlak tercela yaitu riya' sombong, iri hati, marah, bakhil, zalim, dusta, bersaksi atau bersumpah palsu.

2. Skripsi karya Rodhiyan Afwana dengan judul Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam kitab al-Adab Fi Ad-Din karya Abi Hamid Muhammad al-Ghazali dan relevansinya dengan materi akhlak kelas XII Madrasah Aliyah Program Keagamaan. Skripsi. Program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Dengan hasil penelitian yaitu 1) teori tentang akhlak dalam kitab al- Adab fi Ad-Din Karya Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali di tinjau dari segi induk akhlak dan pokoknya, yaitu Al-Hikmah, Asy-Syaja'ah, Al-Iffaah, dan Al-Adl. 2) terdapat kesesuaian antara materi akhlak dalam kitab al- Adab fi Ad-Din Karya Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali dengan materi akhlak kelas XII Madrasah Aliyah Program Keagamaan Semester I.
3. Skripsi Ahmad Fathul Khoiri, dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Al-Mujadalah dalam tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab dan Relevansinya dengan pendidikan Islam. Skripsi.

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Dengan hasil penelitian, 1) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Quran surat al- Mujadalah tafsir al- Misbah karya M.Quraish Shihab adalah akhlak/etika berbicara, akhlak dimajelis, sikap dermawan, dan sikap tentang kejujuran. 2) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Quran surat Mujadalah telah sesuai dengan Pendidikan Islam, yaitu dilihat dari tujuannya yang memiliki makna yang sama yaitu untuk membentuk pribadi supaya menjadi pribadi yang lebih baik serta merubah dan menuntun perubahan dalam kehidupan masyarakat kearah yang lebih harmonis, tentram dan damai.

Dalam ketiga penelitian tersebut memaparkan mengenai, 1) Nilai-nilai Pendidikan akhlak Dalam Kitab *Irshad al- 'Ibad Karya Syakh Zayn al-Din bin al-Aziz al-Malibary*, 2) Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam kitab *al-Adab Fi ad-Din* karya Abi Hamid Muhammad al-Ghazali dan relevansinya dengan materi akhlak kelas XII Madrasah Aliyah Program Keagamaan. 3) Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat al-Mujadalah dalam tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab dan Relevansinya dengan pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak Nabi Shalih perspektif pendidikan Islam (kajian Tafsir al-Misbah Q.S Hud ayat 61-68), yang memaparkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak serta memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak nabi Shalih menurut perspektif pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang berusaha menggali sejauh mungkin produk tafsir yang dilakukan oleh ulama tafsir terdahulu dalam hal ini adalah Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, serta berbagai literatur lain yang relevan baik yang bersifat primer maupun sekunder.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu dipelukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.⁹

Dalam penelitian pustaka ini peneliti akan menghimpun data tentang pendidikan akhlak Nabi Shalih yang terdapat dalam Q.S Hud ayat 61-68

⁹ Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam negeri Ponorogo (STAIN), Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2016 (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016), 55.

dalam Tafsir Al-Mishbah karya M.Quraish Shihab, sekaligus menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif pendidikan Islam pada masa Nabi Shalih.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang didapat dan diolah langsung oleh objeknya.¹⁰ Penelitian ini terfokus untuk mengkaji tentang pendidikan akhlak Nabi Shalih dalam Tafsir Al-Mishbah maka sumber data primer yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini diambil dari Tafsir Al-Mishbah karya M.Quraish Shihab.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang didapat dalam bentuk sudah jadi, merupakan hasil dari pengumpulan dan pengolahan dari pihak lain.¹¹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain, yaitu:

- 1) Abd. Rachman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- 2) Eko Prasetyo, Kisah-kisah Pembebasan Dalam al-Quran (Yogyakarta: PUSHAM UII bersama Resist Book dan MPM Muhammadiyah, 2012)
- 3) Heri Gunawan, Pendidikan Islam kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh (Bandung: Remaja rosdakarya, 2014)

¹⁰ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 63.

¹¹ Ibid., 63.

- 4) M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'I Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001)
- 5) Muhammad Ali Ash Shabuni, *Para Nabi dalam al-Quran* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001)
- 6) Mustafa, M.Quraish Shihab *Membumikan Kalam Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- 7) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006)
- 8) Rois Mahfud, *al-Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011)
- 9) Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2004)
- 10) Yusni Amru Ghazali, *Ensiklopedia Al-Quran dan Hadis Bertema* (Jakarta:Alita Aksara Media, 2012)

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak nabi Shalih, maka peneliti ini menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Teknik studi dokumenter yaitu teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, kabar, majalah, dan lai-lain.¹²

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 231.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Nana Syaodih menjelaskan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas, dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.¹³ Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Data yang telah penulis dapatkan dari hasil studi pustaka, penulis kumpulkan kemudian penulis reduksi dan diambil yang dibutuhkan saja.

b. Display data

Mendisplay data adalah menyajikan, menyusun, dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola hubungan yang saling

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 81-82.

berkaitan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penyajian data penulis lakukan dalam bentuk uraian singkat.

c. Kesimpulan

Reduksi data, display data, dan tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan.¹⁴ Dengan adanya tahap kesimpulan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya ilmiah harus bersifat sistematis, dan dibangun secara berkesinambungan. Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang isinya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang terdiri dari: latar belakang masalah yang merupakan academic problem atau kegelisahan akademik dari penulis sehingga perlu diteliti untuk kepentingan pengembangan ilmu; rumusan masalah yang memaparkan tentang masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan penelitian; manfaat penelitian yang menggambarkan tentang kegunaan penelitian ini; Telaah hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian-penelitian yang sudah ada yang terkait dengan nabi Shalih yang kemudian akan diuraikan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan; metode penelitian yaitu menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini dan

¹⁴ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 129.

sistematika pembahasan yang merupakan pola pembahasan dalam bentuk bab dan sub bab yang secara logis berhubungan merupakan kebulatan dari masalah yang diteliti.

Bab II adalah kajian teori. Dalam bab ini memaparkan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif pendidikan Islam.

Bab III adalah nabi Shalih dalam Tafsir Al-Mishbah. Dalam bab ini memaparkan tentang biografi M. Quraish Shihab dan profil Tafsir Al-Mishbah untuk memberikan gambaran tentang penulis dan Tafsir Al-Mishbah, bab ini juga memaparkan tentang Pendidikan Akhlak Nabi Shalih yang terdapat dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak nabi Shalih.

BAB IV : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Nabi Shalih Perspektif Pendidikan Islam. Bab empat merupakan analisis penulis terhadap data-data tentang Pendidikan Akhlak Nabi Shalih dengan menggunakan teori-teori pendidikan akhlak dan pendidikan Islam yang ada di bab dua. Analisis dilakukan untuk mendapatkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak nabi Shalih perspektif pendidikan Islam dalam quran surat Hud ayat 61-68.

BAB V : Penutup Bab lima merupakan rangkaian terakhir dari penulisan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran.



BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak terdiri dari tiga kata yaitu, nilai, pendidikan dan akhlak. Nilai adalah ukuran untuk memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalam barang tersebut, jadi barang mengandung nilai karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Karena itu, nilai adalah cita, idea, bukan fakta. Oleh karena itu tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku.¹⁵

Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti perbuatan, hal, cara, dan sebagainya. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu, “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education”, yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahas Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah”, yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang

¹⁵ Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), 114.

dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁶

Sedangkan pengertian akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata khulukun yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara istilah akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara baik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia lahir dan batin. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber dari wahyu Ilahi.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk mengarahkan perbuatan manusia baik lahir maupun batin agar terciptanya perbuatan yang baik sesuai dengan wahyu Ilahi.

2. Ciri-ciri Pendidikan Akhlak

Akhlak sebagai salah satu aspek penting dalam Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

¹⁶ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 13.

¹⁷ Rois Mahfud, Al-Islam: Pendidikan agama Islam (Jakarta: Erlangga, 2011), 96-97.

- a. Menyeluruh. Akhlak Islam adalah suatu metode yang sempurna, meliputi seluruh gejala aktivitas biologis perseorangan dan masyarakat. Meliputi segala hubungan manusia dalam segala segi kehidupannya, baik hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, makhluk lainnya dan dengan alam.
- b. Ciri-ciri keseimbangan Islam dengan ajaran-ajaran dan akhlaknya menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi memperhatikan seluruh tuntutan dan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- c. Bersifat sederhana. Akhlak dalam Islam berciri kesederhanaan dan tidak berlebihan pada salah satu aspek. Ciri ini memastikan manusia berada pada posisi pertengahan, tidak berlebih-lebihan dalam suatu urusan dan tidak pula bakhil.
- d. Realistis. Akhlak Islam sesuai dengan kemampuan manusia dan sejalan dengan naluri yang sehat. Islam tidak membebankan manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya dan dalam batas-batas yang masuk akal.
- e. Kemudahan. Manusia tidak dibebani kecuali dalam batas-batas kesanggupan dan kekuatannya, ia tidak dianggap bertanggung jawab dari akhlak (moral) dan *syara'* kecuali jika berada dalam keamanan, kebebasan dan kesadaran akal yang sempurna.
- f. Mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan dan perbuatan, teori dan praktek.

- g. Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum. Akhlak Islam kekal sesuai dengan zaman dan cocok untuk segala waktu ia tidak tunduk pada perubahan dan pertukaran sesuai dengan hawa nafsu.¹⁸

Pembentukan akhlak yang mulia merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Hal ini dapat ditarik relevansinya dengan tujuan Rasulullah diutus oleh Allah:

Artinya: “Bahwasannya saya diutus untuk menyempurnakan budi pekerti”.¹⁹
(HR.Bukhari)

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhīlah). Berdasarkan tujuan ini, setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala galanya.

Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan. Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran, pengalaman, atau perlakuan yang diterima atau melalui

¹⁸ Ramayulis, Ilmu Pendidikan, 89-90.

¹⁹ Imam Malik Ibn Anas, Al-Muaththā' (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 605.

pendidikan dalam arti yang luas. Pembentukan akhlak dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan, dengan mengikuti proses yang alami.²⁰

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan Pendidikan akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap sesama manusia, terhadap sesama makhluk, dan terhadap Tuhan. Sedang pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga mencurigai antara satu dengan lainnya, tidak ada perkelahian dan peperangan atau bunuh-membunuh sesama hamba Allah.

Yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir. Akan tetapi oleh karena tindakan lahir itu tidak dapat terjadi bila tidak didahului oleh gerak batin atau tindakan hati maka tindakan batin dan gerak-gerak hati termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak. Tidak akan terjadi perkelahian kalau tidak didahului oleh tindakan batin atau gerak-gerak hati, yakni benci-membenci (hasad). Oleh karena itu maka setiap insan diwajibkan dapat

²⁰ Ibid., 89-90.

menguasai batinnya atau mengendalikan hawa nafsu karena ialah yang merupakan motor dari segala tindakan lahir.

Aristoteles berkata, “ mengenai sesuatu yang berhubungan dengan keutamaan orang tidak hanya mengetahui, tetapi mesti ditambah dengan latihan untuk memiliki dan mempergunakannya atau menciptakan cara lain yang dapat menjadikan kita orang-orang yang utama. Kalau khotbah-khotbah dan kitab-kitab itu sanggup dengan sendirinya membuat kita menjadi orang baik-baik, maka pasti sebagaimana kata teogis setiap orang mau membelinya, walaupun dengan harga yang semahal-mahalnya”. Tapi sayang seluruh kesanggupan dan dasar-dasar ilmu akhlak ini hanyalah memperkuat kemauan untuk tetap dalam kebaikan dan membuat hati mulia dengan fitrahnya bersikap utama.²¹

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup beberapa hal yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap alam:

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Lingkup akhlak terhadap Allah SWT antara lain ialah:

- 1) Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan

²¹ Anwar Masya'ari, Akhlak al-Quran (Surabaya:PT Bina Ilmu, 2007), 4-5.

niat semata-mata karena Allah SWT, tidak menduakan-Nya baik dalam hati melalui perkataan, dan perbuatan.

- 2) Mencintai Allah SWT di atas segalanya. Mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apa dan siapa pun dengan jalan melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya, mengharapkan ridha-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, menerima dengan ikhlas semua qadhā' dan qadar-Nya setelah berikhtiar, meminta pertolongan, memohon ampun, bertawakal dan berserahi diri hanya kepada-Nya merupakan salah satu bentuk dari mencintai Allah SWT.
- 3) Berdzikir kepada Allah SWT. Mengingat Allah dalam berbagai situasi (lapang, sempit, senang, susah) merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya. Berzikir kepada-Nya. Dia menyuruh orang mukmin untuk berdzikir kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya. Dengan berdzikir manusia akan mendapat ketenangan.
- 4) Berdoa, tawāddu' dan tawakal. Berdoa atau memohon kepada Allah SWT sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan Allah SWT dalam berdoa, manusia dianjurkan untuk bersikap tawāddu' yaitu sikap rendah hati dihadapan-Nya, bersimpuh mengakui kelemahan dan keterbatasan diri serta memohon pertolongan dan perlindungan dengan penuh harap.

Selain berdoa manusia berdoa manusia dianjurkan untuk berusaha semaksimal mungkin sehingga hajatnya dapat tercapai. Apabila usaha dan doa telah dilakukan secara maksimal, maka tugas manusia selanjutnya adalah menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT, lazimnya disebut dengan tawakal, yaitu bersedia diri sepenuhnya kepada Allah SWT apa pun hasil dari usahanya. Ia sadar bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya dan kepada-Nya segala sesuatu akan kembali.²²

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

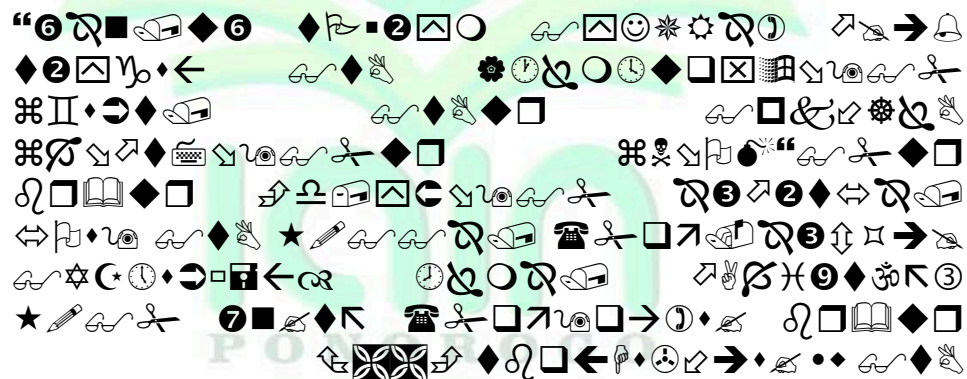
Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Diantara akhlak terhadap sesama itu ialah:

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Mencintai secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya. Menjadikannya sebagai panutan suri tauladan dalam hidup dan kehidupannya. Menjalankan apa apa yang disuruhnya dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya.
- 2) Akhlak terhadap kedua orang tua. Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya. Menyayangi mereka dengan kasih sayang yang tulus. Berbicara secara ramah, dengan kata-kata yang lemah lembut. Mendoakan mereka untuk keselamatan dan ampunan kendatipun mereka telah meninggal dunia.

²² Mahfudz, al- Islam., 99-100.

- 3) Akhlak terhadap diri sendiri. Menutup aurat, adil, jujur, dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati, dan menjauhi sifat dengki serta dendam.
- 4) Akhlak terhadap keluarga, karib, dan kerabat. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang, mencintai dan membenc karena Allah SWT.
- 5) Akhlak terhadap tetangga. Saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah, dan hormat-menghormati.
- 6) Akhlak terhadap masyarakat. Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.²³

Firman Allah dalam surat al-‘Araf :33 sebagai berikut:



Artinya: Katakanlah, Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang Nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mengharamkan karena mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu, dan

23 Ibid.,100-101.

mengharamkan kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.²⁴

Dari ayat tersebut dapat diketahui sifat akhlak seseorang, tanduknya terhadap sesama manusia dan didalam masyarakat, Allah melarang perbuatan jahat yang dapat merugikan orang lain atau kepada masyarakat. Juga melarang orang mengada-adakan apa yang semestinya tidak patut bagi Allah.²⁵

c. Akhlak Terhadap Alam

Islam sebagai agama universal mengajarkan tata cara peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah SWT dan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan segitiga ini sejalan dengan misi Islam yang dikenal sebagai agama *rahmatan lil'ālamīn*. Hal ini juga menjadi misi profetik diutusnya Nabi Muhammad SAW Sebagaimana firman Allah SWT Q.S al-Anbiya' 107.



Artinya: Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.²⁶

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam hanya dapat diwujudkan jika manusia secara sadar menegetahui memahami, dan melaksanakan misinya sebagai khalifah-Nya yang bertugas untuk

²⁴ Muhammad Shohib Thohir, al-Quran dan Terjemahannya Disertai Hadis-hadis Shahih Penjelasan Ayat (Jakarta: Khazanah Mimbar Plus, 2011), 154.

²⁵ Masy'ari, Akhlak al-Quran , 53-54.

²⁶ Muhammad Shohib, al-Quran dan Terjemahannya, 107.

memakmurkan bumi dan segala isinya, menjalin relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan-Nya.²⁷

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu Pendidikan dan Islam. Oleh sebab itu, untuk mengetahui makna istilah tersebut, perlu diketahui lebih dahulu definisi pendidikan menurut para pakar pendidikan.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi masyarakat dan segi individu. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Sementara dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dari situ, ia menarik kesimpulan bahwa pendidikan dapat ditarik sebagai pewarisan kebudayaan sekaligus pengembangan potensi-potensi.

Oumar Muhammad at-Taoumy al-Syaibany memandang pendidikan sebagai proses pembentukan pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan. Sementara Bassam Tibi lebih memandang pendidikan sebagai sistem sosial yang dapat membentuk subsistem-subsistem dalam sistem sosial secara total.

²⁷ Mahfudz, al- Islam.,101.

Sementara itu dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.” Dapat kita lihat bahwa definisi ini relatif lebih lengkap dibandingkan dengan definisi-definisi terdahulu.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa, dalam konteks Islam, pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam istilah tarbiyah, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungannya, yang dalam hubungannya dengan dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu menurut Azra, sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal, dan nonformal.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan mengenai pendidikan Islam yaitu, usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, serta cerdas,

berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatannya, masyarakat, dan lingkungannya.²⁸

2. Sumber Pendidikan Islam

Terdapat dua sumber dalam pendidikan Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah. Sejak awal pewahyuan, al-Quran telah mewarnai jiwa Rasul dan para sahabatnya yang menyaksikan turunnya kitab tersebut. Dengan demikian, ketika Aisyah ditanya akhlak Rasulullah, ia menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Quran.

Nilai al-Quran yang telah diserap Rasulullah SAW terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihapal dan diamalkan oleh sahabat. Di samping itu, kehadiran al-Quran di tengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Mereka berpaling secara total dan semua keputusan selalu melihat syariat al-Quran sebagai petunjuk kehidupan. Demikian pula pendidikan sebagai salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup, seluruhnya memperhatikan isyarat al-Quran, karena al-Quran mulai dari ayat yang pertama hingga akhir tidak pernah lepas dari isyarat pendidikan.

Sementara sunnah, secara etimologi berarti, cara, gaya, jalan yang dilalui, dan secara terminologi adalah kumpulan apa yang telah diriwayatkan

²⁸ Sutiriso dan Muhyidin Albarobis, Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 18-22.

oleh Rasul dengan sanad yang sahih, baik perkataan, perbuatan, sifat, ketetapan, dan segala pola kehidupannya. Hal ini seperti sabda Rasulullah SAW,

Artinya: "Telah aku tinggalkan untukmu dua hal, tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang kepadanya, yaitu, kitabullah dan sunnah *RasulNya*."²⁹ (H.R. Malik)

Dalam konteks pendidikan, Sunnah mempunyai dua fungsi yaitu, menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Quran secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan dalam al-Quran, menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.

Di samping dua sumber di atas (yaitu al-Quran dan Sunnah), Azyumardi Azra menambahkan beberapa sumber, antara lain fatwa sahabat yang masih menyaksikan perilaku Nabi secara langsung, kemaslahatan yang membawa manfaat, nilai adat sitiadat yang berasal dari nilai-nilai budaya masyarakat yang positif, pemikiran para filsuf dan intelektual muslim yang representatif. ³⁰

3. Tujuan Pendidikan Islam

Membicarakan tujuan pendidikan Islam, sesungguhnya kita tidak lepas dari diskusi tentang tujuan hidup manusia. Sebab tujuan pendidikan yang paling ideal seharusnya bermuara pada pembentukan manusia yang

²⁹ Imam Malik, *al-Muaththā'*, 602.

³⁰Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 33-34.

ideal. Sementara sosok manusia yang ideal tentulah manusia yang yang tujuan hidupnya telah selaras dengan tujuan penciptaanya.

Menurut Ahmad Janan Asufuddin, jika dikaitkan dengan tujuan penciptaanya. Setidaknya ada empat tujuan hidup manusia. Tujuan pertama adalah untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana difirmankan dalam al-Quran sebagai berikut.

“أَنَا لَا خَلْقَ الْجِنَّ وَالنَّاسَ لِيَعْبُدُونِي ۗ أَرَأَيْتُمْ لِي كُفْرًا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ۗ إِنَّهُمْ لَخَالِفَةٌ مُّبِينَةٌ ﴿٥٦﴾

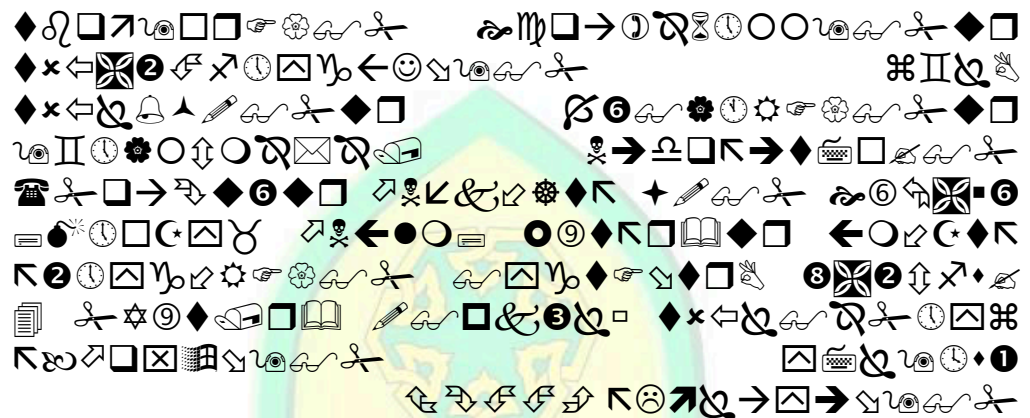
Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (Q.S. al-Dzariat 51/56)³¹
 Tujuan kedua adalah untuk menjadi khalifah Allah di bumi, sebagaimana firman Allah dalam ayat berikut.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدْ لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْرَاهِيمَ وَنُوحًا وَقَاهِلُونَ ۗ إِذْ قَالُوا يَا سَامِرِيُّ ابْنُكَ إِذْ جَاءَكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ أَنْ اسْجُدْ لِآدَمَ فَكَفَرَ فَخَسَبْنَا يَهُودًا مِمَّا كَفَرْنَا ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا يَهْتَكُونَ الْعَهْدَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا خَالِفِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, aku hendak menjadikan khalifah dibumi”. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “sungguh, aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (al-Baqarah 2/30)³²

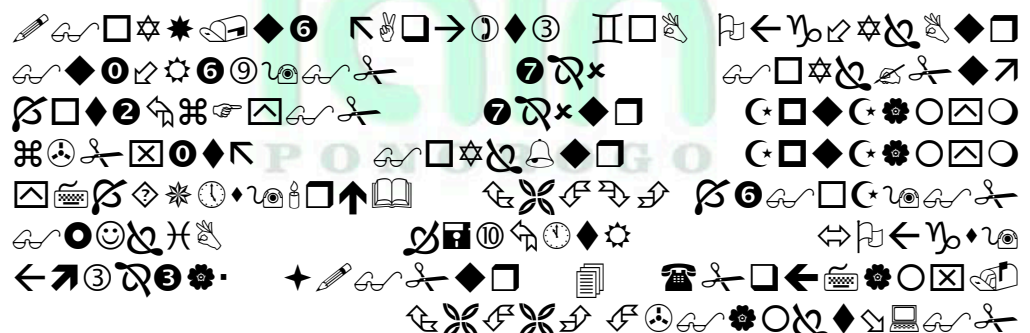
31 Departemen Agama Republik Indonesia, al-Quran dan Tafsirnya (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 504.
 32 Ibid., 85-86.

Tujuan hidup manusia Muslim yang ketiga adalah untuk mendapatkan ridha Allah sebagaimana firman-Nya.



Artinya: Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung. (Q.S. al-Taubah 9/100)³³

Adapun tujuan keempat adalah untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sebagaimana termaktub dalam al-Quran.



Artinya: Dan di antara mereka ada yang berdoa, " Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan lindungilah kami dari

33 Ibid., 181.

*azab neraka.” Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan dan Allah maha cepat perhitungannya. (Q.S. al- Baqarah 2/201-202)*³⁴

Menilik tujuan-tujuan hidup manusia tersebut di atas, wajar jika paradigma pendidikan sekuler Barat tidak mendapat tempat dalam pendidikan Islam sebab, dalam pandangan Islam manusia tidak saja terdiri dari komponen fisik dan psikis, tetapi juga spiritual. Lebih dari itu Islam meyakini adanya kehidupan akhirat yang lebih kekal, yang mana setiap manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah diperbuat selama hidupnya di dunia.³⁵

4. Dasar Pendidikan Islam

Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kukuh dan kuat. Dasar adalah pangkal tolak ukur suatu aktivitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas, manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya.

Pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengarah tata laku dan perasaan tentu saja berdasarkan nilai ajaran Islam, agar nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan

³⁴ Ibid., 330-331.

³⁵ Sutrisno dan Muhyidin, Pendidikan Islam., 26-27.

harus sesuai dengan alur pikiran sehat dalam memandang realitas kehidupan sehingga sisi kehidupan yang akan diarah dapat diupayakan.

Islam memberikan kesempatan yang luas kepada akal untuk berkreasi dan berpikir. Keimanan yang secara sepintas harus diterima secara pasrah, bukan berarti mematahkan dan mematikan kreativitas akal, melainkan agar perasaan dan naluri manusia dapat berjalan untuk mengimbangi tindakan yang dilakukan agar sesuai dengan yang digariskan oleh syara'. Naluri yang tunduk adalah tujuan Tuhan menciptakan manusia, baik individu, maupun kelompok.³⁶

Dengan demikian aspek keimanan dan keyakinan terhadap ajaran agama berfungsi untuk mengedepankan dasar-dasar keyakinan yang kukuh guna menumbuhkan kreativitas yang aktif dan optimis. Sementara aspek syariat lebih mengedepankan ketaatan perilaku manusia terhadap aturan kehidupan dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Dalam hal ini, pendidikan menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian manusia secara sempurna sesuai dengan kemampuannya, berikut ini dasar-dasar tersebut:

a. Dasar Ibadah (*Ta'abbud*)

Ibadah dalam Islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia itu sendiri. Kecenderungan untuk hidup teratur tercermin dalam ibadah shalat, keteraturan makan dan minum tercermin dalam puasa, kecukupan dalam ekonomi tercermin dalam zakat, dan kecenderungan untuk hidup

36 Moh. Haitami dan Syamsul, Studi Ilmu Pendidikan.,35.

bermasyarakat dalam rangka menjalin tali kasih tercermin dalam ibadah haji dan lain-lain. Ibadah ini merupakan wasilah yang dapat menyatukan dan menghubungkan antar individu dengan sama-sama menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.

b. Dasar Syariat (*Tasyri'*)

Syariat dalam pandangan al-Quran adalah cara atau metode untuk mengajarkan ajaran agama, penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan akidah, tata cara beribadah yang benar, ketentuan asal-usul, perintah dan larangan yang bersumber dari Tuhan.

Syariat yang dijadikan landasan pendidikan mempunyai hubungan dengan intelektual, diantaranya, pertama, sebagai landasan berpikir yang mencakup segala yang dilihat oleh bayangan otak terhadap alam dan kehidupan. Dalam hal ini syariat mencakup pandangan manusia terhadap ajaran Islam dan Pandangan Islam terhadap alam raya dan alam wujud. Kedua, menjadikan orang Islam berpikir sebelum berbuat. Dalam hal ini syariat merupakan patron untuk mengukur rencana yang akan dikerjakan. Ketiga, syariat menjadikan masyarakat berbudaya. Perintah terhadap kewajiban tertentu berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan. Ketika al-Quran mewajibkan berfaraidh yang adil, di dalamnya ada kewajiban mempelajari perhitungan yang matang sehingga warisan dapat dibagikan secara adil sesuai dengan hak masing-masing.

c. Dasar Rasional (Logic)

Al-Quran sering memberikan gambaran tentang kehidupan manusia beserta alam sekitarnya yang sering diulang dalam beberapa ayat dengan berbagai retorikanya. Gambaran ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dalam tataran budi daya pikir, dan bukan pula sekedar mendemonstrasikan keindahan retorika, melainkan agar pengetahuan tersebut dapat menggugah pikiran dan perasaan kemudian dapat member keyakinan dalam penghambaan kepada Rab al-*'alamin* sebagai penciptanya.

Maka, seyogyanya segala gerak-gerik manusia diniatakan sebagai pengabdian kepada pemilik alam yang akan membuahakan kemakmuran dan keadilan pada diri dan kehidupan manusia. Tujuan Tuhan menunjukkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka berpikir rasional tentang fenomena alam dan kehidupan, selanjutnya mereka kembali kepada-Nya dan kepada aturan yang dapat memberi kemuliaan diri dan kehidupannya.³⁷

³⁷Ibid.,36-39.

BAB III

NABI SHALIH DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab

Namanya Muhammad Quraish, Putra dari Abdurrahman Sihab (1905-1986). Nama yang disebut terakhir ini adalah seorang ulama tafsir, yang semasa hidupnya merupakan seorang cendekiawan terkemuka di ujung pandang, dia adalah salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan staf pengajar, dengan jabatan guru besar (Profesor), pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang. Jadi sebutan “Shihab” adalah “nama keluarga”.

Dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944, M. Quraish Shihab menempuh pendidikan Sekolah Dasarnya di Ujung Pandang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, dia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di pondok pesantren Darul Hadist al-Fiqhiyah di Kota yang sama. Tidak diketahui dengan pasti tentang paham keagamaan (Islam) yang dianut dan berlaku di pesantren tempat dia “nyantri” tersebut. Namun, dengan memperhatikan kecenderungan umum tradisi keberagamaan “dunia” pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa, ada cukup alasan untuk menduga bahwa corak paham keberagamaan yang berkembang di lingkungan pondok pesantren Darul Hadist al-Fiqhiyah tempat M. Quraish Shihab “nyantri” itu adalah paham ahl as sunnah

wa al-*jama'ah*, yang dalam pemikiran kalam menganut paham asy'ariyah dan juga maturidiyah.³⁸

Pada tahun 1985, dalam usia 14 tahun, M. Quraish Shihab meninggalkan Indonesia menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Ini nampaknya merupakan sebuah obsesi yang sudah dia impikan sejak jauh sebelumnya, yang barangkali muncul secara evolutif di bawah bayang-bayang pengaruh ayahnya. Di al-Azhar dia diterima pada kelas II sanawiyah. Di lingkungan al-Azhar inilah untuk sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama lebih kurang 11 tahun. Pada tahun 1967, dalam usia 23 tahun, dia berhasil meraih gelar Lc. (Licence, Sarjana Strata Satu) pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar Kairo. Dia kemudian melanjutkan studinya pada fakultas yang sama, dan dua tahun berikutnya, tahun 1969, dia berhasil meraih gelar M.A. (Master of Art) dalam spesialisasi bidang Tafsir al-Quran, dengan tesis berjudul *al-I'jaz at-Tasyari'i li al-Quran al-Karim*.

Setelah menyelesaikan studi masternya, M. Quraish Shihab kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang. Di Sini dia langsung bergabung sebagai staf pengajar antara lain dalam mata kuliah Tafsir dan Ilmu Kalam pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Malah kemudian dia diberi kepercayaan menjabat wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan. Di samping itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik dalam lingkungan kampus, seperti Koordinator

³⁸ Mustafa, M. Quraish Shihab *Membumihk kalam Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 63-64.

Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.

Selama masa karirnya sebagai dosen pada periode pertama di IAIN Alauddin Ujung pandang, M. Quraish Shihab telah melakukan beberapa penelitian, antara lain penelitian tentang “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978). Selain itu, dia juga menulis sebuah makalah berjudul “Korelasi antara al-Quran dan Ilmu Pengetahuan”, yang ditulis sebagai kuliah umum yang disampaikan di IAIN Alauddin Ujung Pandang tahun 1972. Selama periode pertama tugasnya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, M. Quraish Shihab belum menunjukkan produktivitas yang tinggi dalam melahirkan karya tulis.

Sepuluh tahun lamanya M. Quraish Shihab mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendarma-baktikan ilmunya kepada masyarakat Sulawesi Selatan umumnya. Pada tahun 1980 dia kembali meninggalkan tanah airnya menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studi doktoralnya di almaternya Universitas al-Azhar. Dua tahun lamanya dia menimba ilmu di Universitas Islam tertua itu, dan pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nizm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Quran dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan Tingkat Pertama (*mumtaz ma'a martabat al-'ula*).

Dengan demikian, secara keseluruhan M. Quraish Shihab telah menjalani pengembangan intelektualnya di bawah asuhan dan bimbingan Universitas al-Azhar (di sini termasuk masa studinya pada tingkat sanawiyah dan aliyah) selama sekitar 13 tahun.³⁹

Setelah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Quran di Universitas al-Azhar, M. Quraih Shihab kembali ke tempat tugas semula, IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam masa tugasnya pada periode kedua di IAIN Alauddin Ujung pandang dia berhasil menulis karya berjudul:

1. Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya.
2. Filsafat Hukum Islam
3. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat al-Fatihah)
4. Membumikan al-Quran
5. Lentera Hati
6. Untaian Pertama Buat Anakku
7. Wawasan al-Quran
8. Mukjizat al-Quran
9. Sahur Bersama
10. Tafsir al-Quran al-Karim
11. Menyingkap Tabir Ilahi
12. Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah
13. Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah

³⁹ Ibid., 65-67.

14. Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama

Ini belum termasuk sumbangannya untuk berbagai buku suntingan dan tulisan kata pengantar pada sejumlah buku. Reputasi akademisnya inilah yang mengantarkannya terpilih sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1993.

Di luar kampus, dia juga dipercaya menduduki sejumlah jabatan penting antara lain:

1. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984
2. Anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen agama sejak 1989
3. Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989
4. Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah
5. Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan kebudayaan
6. Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Pusat.
7. Menteri Agama tahun 1998
8. Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Untuk Mesir Tahun 1999/2000

B. Profil Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah mulai ditulis pada hari Jumat 4 Rabi'ul awal 1420 H dan bertepatan dengan 18 Juni 1990 M di Kairo Mesir. Dan selesai ditulis pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003.

Banyak sekali teman dan kerabat yang berjasa pada penyelesaian Tafsir al-Misbah ini, meskipun tidak dapat disebutkan satu persatu diantara mereka. Namun demikian beberapa nama harus dicantumkan tanpa mengurangi peranan nama-nama tersebut adalah Baharudin Jusuf Habibi, beliau lah yang menawari M. Quraish Shihab menduduki jabatan sebagai Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somali, dan Jibuti. M. Quraish Shihab pada mulanya enggan, tetapi akhirnya tugas itu ia terima dan Mesirlah tempat almamater M. Quraish Shihab, Universitas al-Azhar, serta iklim ilmiah sangat subur, kesempatan itu digunaka M. Quraish Shihab untuk merealisasikan ide penulisan Tafsir al-Misbah ini. Ide untuk menulis Tafsir al-Misbah ini banyak mendapat dukungan dari teman-teman M. Quraish Shihab. M. Quraish Shihab menganggap bahwa penulisan tasir al-Quran secara lengkap membutuhkan konsentrasi bahkan baru dapat selesai jika seseorang terasing atau dipenjara.

Pada mulanya Tafsir al-Misbah ini ditulis secara sederhana tidak lebih dari tiga volume, tetapi kenikmatan ruhani yang dirasakan oleh M. Quraish Shihab ketika bersama al-Quran, mengantarkan M. Quraish Shihab untuk mengkaji, membaca, dan menulis, sehingga tanpa tersa karya tulis ini mencapai lima belas volume.

Dalam pengasingan itu tidak jarang istri dan anak-anak M. Quraish Shihab rela mengorbankan waktu yang semestinya mereka gunakan untuk menikmati kebersamaan dengan M. Quraish Shihab malah mereka gunakan untuk membantu mengetik beberapa artikel atau merapikan tulisan yang kemudian digabungkan dengan Tafsir al-Misbah ini.

Selanjutnya nama-nama lain yang tercatat dalam penyelesaian Tafsir al-Misbah ini adalah saudara-saudara dari M. Quraish Shihab yakni Puce Syarfun, Ahmad Alatas, Sidah Alkaf, Fahmi Aljufri, Wahid hisbullah yang dengan tekun mengoreksi teks-teks yang keliru dalam penulisan tafsir ini, berlebih kata atau berkurang, atau ketidak konsistensi dan lain-lain.

Pihak penerbit yang sangat berjasa dalam menerbitkan Tafsir al-Misbah ini yaitu Penerbit “Lentera Hati” di bawah pimpinan anak dari M. Quraish Shihab yaitu Najela Shihab, yang sangat memberikan perhatian besar terhadap penulisan tafsir. Mulai dari awal sampai akhir penulisan tafsir sehingga Tafsir al-Misbah dapat tampil sebagaimana pembaca lihat.

M. Quraish Shihab memohon kiranya kepada Allah SWT dengan penulisan Tafsir al-Misbah ini dapat digunakan untuk bekal hidup M. Quraish Shihab di akhirat dan al-Quran menjadi saksi pendukung ketika semua umat manusia menghadap kepada-Nya.⁴¹

⁴¹“Kata Penutup” dalam M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran. Vol. 15, Cet. I (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 645-646.

Tafsir al- Misbah ini menafsirkan ayat al-Quran berdasarkan urutan turunnya ayat, hal ini bertujuan untuk mengetahui runtutan petunjuk Ilahi yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammda SAW dan umatnya.

Tafsir al-Misbah ini memaparkan makna kosa kata yang sangat banyak dan kaedah-kaedah tafsir yang menjelaskan makna ayat yang sekaligus dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat lain yang tidak ditafsirkan.

Tafsit al-Misbah menghadirkan bahasan setiap surat pada apa yang dinamai tujuan surat, atau tema pokok surat. Menurut pakar, setiap surat ada tema pokoknya pada tema pokok itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan pesan utama setiap surat, dan dengan memperkenalkan ke 114 surat, kitab suci ini akan dikanal lebih dekat dan mudah.

Akhirnya M. Quraish Shihab merasa sangat perlu menyampaikan kepada para pembaca bahwa apa yang dihadirkan dalam Tafsir al-Misbah ini bukan sepenuhnya hasil ijtihad M. Quraish Shihab. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan ulama kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak M. Quraish Shihab nukil, khususnya pandangan pakar Tafsir Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i (w. 885-1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi M. Quraish Shihab di Universitas al-Azhar Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini Muhammad Thantawi, juga Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi, dan tidak

ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir ibn Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.⁴²

C. Tafsir al-Misbah Terhadap al-Quran Surat Hud Ayat 61-68

Pendidikan akhlak Nabi Shalih banyak tergambar dalam surah-surah dalam al-Quran salah satunya terdapat dalam al-Quran surat Hud ayat 61-68.

Ayat 61



Artinya “Dan kepada Tsamud saudara mereka Shalih. *Shalih berkata*” Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagi kamu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu memakmurkannya karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat lagi Maha memperkenankan.”⁴³

Setelah selesai kisah ‘Ad, kini tiba giliran kisah suku Tsamud. Allah berfirman: Dan kami juga telah mengutus kepada Tsamud saudara seketurunan mereka yaitu Shalih. Pesan pertama yang beliau sampaikan sama dengan yang

⁴² “Sekapur Sirih” dalam M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran. Vol.1, Cet. I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), VIII-XII.

⁴³ Hadrat Mirza Tahir Ahmad, al-Quran dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat Jilid II (Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2006), 796.

disampaikan oleh Nabi Nuh dan Nabi Hud Shalih berkata” Hai kaumku sembahlah Allah Tuhan yang Maha Esa, sekali-kali tidak ada bagi kamu satu Tuhan pun yang memelihara kamu dan menguasai seluruh makhluk, selain Dia. Dia telah menciptakan kamu pertama kali dari bumi yakni tanah dan menjadikan kamu berpotensi memakmurkannya atau memerintahkan kamu memakmurkannya. Memang dalam memakmurkannya atau dalam keberadaan kamu di bumi, kamu disertai dengan hadirnya setan, kamu dapat melakukan pelanggaran, karena itu mohonlah ampunan-Nya, dengan menyesali kesalahan-kesalahan kamu yang terdahulu kemudian bertaubatlah kepada-Nya, dengan meninggalkan kedurhakaan dan bertekad untuk tidak mengulangnya di masa mendatang, niscaya kamu memperoleh rahmat-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amatlah dekat rahmat-Nya, sehingga seseorang tidak harus berpayah-payah untuk pergi jauh meraihnya lagi Maha memperkenankan doa serta harapan siapa yang berdoa dan mengharap dengan tulus.

Kata (انشأكم) *ansya'akum* menciptakan kamu mengandung makna mewujudkan serta mendidik dan mengembangkan. Objek kata ini biasanya adalah manusia dan binatang. Sedang kata (استعمر) *ista'mara* terambil dari kata (عمر) *'amara* yang berarti memakmurkan. Kata tersebut juga dipahami sebagai antonim dari kata (خراب) *Kharāb* yakni kehancuan. Huruf *Sīn* dan *tā'* yang menyertai kata *ista'mara* ada yang memahaminya dalam arti perintah sehingga kata tersebut berarti Allah memerintahkan kamu memakmurkan bumi dan ada juga yang

memahaminya sebagai penguat yakni menjadikan kamu benar-benar mampu memakmurkan dan membangun bumi. Ada juga yang memahaminya dalam arti menjadikan kamu mendiaminya atau memanjangkan usia kamu. Ibnu Katsir memahaminya dalam arti menjadikan kamu pemakmur-pemakmur dan pengelola-pengelolanya.⁴⁴

Thabathaba'i memahami kata (استعمركم في الارض) *ista'marakum fil ard* dalam arti mengolah bumi sehingga berlalih menjadi suatu tempat dan kondisi yang memungkinkan manfaatnya dapat dipetik seperti membangun pemukiman untuk dihuni, masjid untuk tempat beribadah, tanah untuk pertanian, taman untuk dipetik buahnya dan rekreasi. Dan dengan demikian, tulis Thabathabai'i lebih lanjut, penggalan ayat tersebut bermakna bahwa Allah SWT telah mewujudkan melalui bahan bumi ini, manusia yang dia sempurnakan dengan mendidiknya tahap demi tahap dan menganugrahkannya fitrah berupa potensi yang menjadikan ia mampu mengolah bumi dengan mengalihkannya ke suatu kondisi di mana ia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan hidupnya.

Terlepas dari pendapat siapapun, ayat ini mengandung perintah kepada manusia, langsung atau tidak langsung untuk membangun bumi dalam kedudukannya sebagai khalifah, sekaligus menjadi alasan mengapa manusia harus menyembah Allah SWT semata-mata.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran. Vol. 6, Cet. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 277-278.

Kata (مجب) muj̄b terambil dari kata (اجاب) ajāba. Dari akar kata yang sama lahir kata jawab yakni jawaban. Kata muj̄b adalah pelaku jawaban itu/ yang menjawab. Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini pada mulanya berarti memotong seakan-akan yang memperkenalkan permohonan, memotong permohonan dan menghentikannya dengan jalan mengabulkan, demikian juga yang menjawab pertanyaan, memotong pertanyaan dengan jawabannya. Kata ini hanya ditemukan sekali dalam al-Quran yaitu pada ayat ini, dan sekali juga dalam bentuk jamak muj̄b̄n.

Allah muj̄b menurut Imam Ghazali adalah Dia yang menyambut permintaan para peminta dengan memberinya bantuan, doa yang berdo'a dengan mengabulkannya, permohonan yang terpaksa dengan kecukupan bahkan memberi sebelum dimintai dan melimpahkan anugerah sebelum dimohonkan. Ini hanya dapat dilakukan oleh Allah, karena hanya Dia yang mengetahui kebutuhan dan hajat setiap makhluk sebelum permohonan mereka.

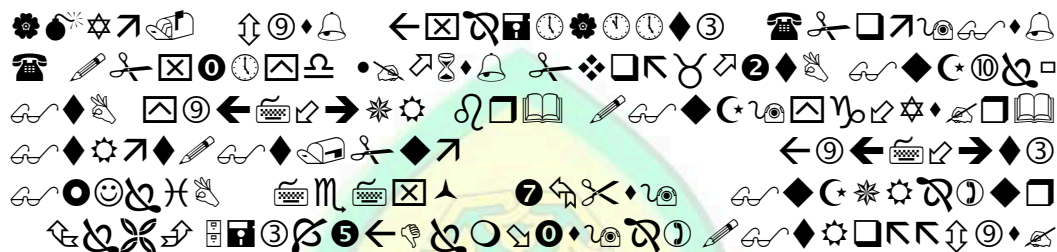
Kalau Allah yang mengabulkan doa dan harapan itu dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata (قرب) qar̄b, maka dari itu mengisyaratkan tidak perlu berteriak-teriak mengeraskan suara ketika berdo'a.⁴⁵



Artinya “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang *melampaui batas*.”⁴⁶ (Q.S. al-a’raf: 55).

⁴⁵ Ibid., 278-280.

Ayat 62



Mereka berkata:” Hai Shalih, sesungguhnya engkau sebelum ini di antara kami adalah seorang yang diharapkan, apakah engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang engkau serukan kepada kami.”⁴⁷

Apa yang disampaikan oleh Nabi Shalih itu bertentangan dengan harapan kaumnya yang selama ini memandang beliau sebagai seorang yang dikenal baik cerdas dan penuh amanat. Karena itu kaum Tsamud yang merupakan kaum Nabi Shalih berkata:” Hai Shaih, sesungguhnya engkau sebelum ini yakni sebelum engkau menyampaikan apa yang engkau namakan wahyu Ilahi, jika kami membicarakanmu di antara kami adalah, yakni kami menilaimu sebagai seseorang yang diharapkan lagi dapat didambakan dalam membangun masyarakat dan melakukan perbaikan, tetapi sekarang tidak lagi demikian. Harapan dan penilaian kami itu telah pupus dan gugur. Betapa tidak, kini sungguh

⁴⁶ Mirza, al-Quran ., 580.

⁴⁷ Ibid., 797.

aneh keadaanmu. Engkau memerintahkan kami hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak menyembah selain-Nya, apakah engkau melarang kami secara mutlak untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak leluhur kami dan melanjutkan tradisi mereka? Tidak! Sungguh kami tidak akan mengikuti kamu! Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yakni agama yang engkau serukan kepada kami itu.” 48

Kata (مريب) murīb terambil dari kata (ريب) raib yaitu ragu. Sementara ulama memahami kata itu dalam arti kegelisahan jiwa, karena keraguan menimbulkan kegelisahan. Petaka juga dinamai al-raib karena ia juga menimbulkan kegelisahan. Kata murīb adalah patron yang menunjuk pada pelaku, atas dasar itu maka sementara ulama memahami penggalan ayat ini dalam arti yang bersangkutan merasakan syakk/ ragu yang sifatnya menghasilkan kegelisahan jiwa. Gabungan keduanya menggambarkan kuatnya keraguan dan kegelisahan tersebut. Dalam arti kata murib berfungsi sebagai penguat kata syakk. Ada juga ulama yang memahaminya dalam arti syakk/ragu diantara mereka berfungsi juga sebagai murīb yakni pelaku yang menanamkan raib/ragu pada pihak lain. Memang biasanya kalau ada seseorang yang ragu, maka keraguannya dapat memengaruhi orang lain baik secara langsung dan sengaja maupun tidak.

Ayat 63



48 M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah., 280-281.



Dia berkata:” Hai kaumku, bagaimana pikiran kamu jika seandainya aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku diberi dari-Nya rahmat maka siapakah yang akan menolong aku dari Allah jika aku mendurhakai-Nya? Maka jika demikian kamu tidak menambah apapun untukku selain *daripada kerugian*.”⁴⁹

Sikap dan jawaban kaumnya itu ditanggapi dengan tenang, lemah lembut dan penuh percaya diri oleh Nabi Shalih, Dia berkata “ Hai kaumku yang terjalin antara kita persamaan keturunan, bagaimana pikiran kamu yakni beritahulah aku bagaimana sikap kamu, jika seandainya, dan beliau berandai, tidak memastikan untuk mengikuti pandangan kaumnya, aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhan Pemelihara dan Pembimbingku yakni ada mukjizat yang dianugerahkan Allah SWT kepadaku sebagai bukti kerasulanku untuk membuktikan bahwa walau aku manusia seperti kalian, tetapi utusan-Nya untuk membimbing kalian, dan untuk mendukung bimbingan dan fungsiku sebagai rasul aku diberi dari-Nya rahmat berupa pengetahuan hidayat dan aneka potensi yang bukan lahir dari kemampuanku tetapi langsung bersumber dari sisi-Nya, sehingga aku mampu melaksanakan tugas kerasulan.⁵⁰ Jika seandainya demikian besar anugerah Tuhanku yang memerintahkan aku menyampaikan pesan-pesaan-Nya kemudian aku enggan melanggar perintah-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku

⁴⁹Mirza, al-Quran., 797.

⁵⁰ Ibid., 281-282.

dari siksa Allah jika aku mendurhakai-Nya dengan jalan mengikuti harapan kamu tidak meluruskan tradisi usang serta kesesatan leluhur yang kamu ingin pertahankan itu? Pasti tidak ada yang dapat menolongku. Maka jika demikian bila aku mengikuti harapan kamu, maka pada hakikatnya kamu tidak menambah apapun untukku selain daripada kerugian yakni dengan menyesatkan aku, menghilangkan rahmat dan bimbingan Allah yang telah dianugerahkan-Nya kepadaku bahkan dapat mengakibatkan jatuhnya siksa Allah atasku.

Kata (تخسير) takhsīr terambil dari kata (خسارة) khasārah yang antara lain berarti rugi, sesat, terkubur, dan lain-lain. Yang dimaksud dengan (تزيدوني فما) famā tazīdunā/ tidak menambah apapun untukku bukan berarti bahwa tadinya Nabi Shalih telah merugi atau sesat dan dengan mengikuti kaumnya beliau bertambah rugi. Tetapi yang dimaksud penambahan adalah terjadi atau wujudnya sesuatu yang tadinya belum ada pada diri beliau. Keberadaan sesuatu itu merupakan penambahan. Manusia tadinya berada dalam kesucian fitrah, apabila ia sesat, maka kesesatan merupakan penambahan. Kesucian fitrahnya adalah modal, jika ia sesat, maka ia merugi, bukan dengan kehilangan fitrah/modalnya itu.

Ayat di atas mendahulukan kata (منه) minhu/dari-Nya sebelum menyebut kata (رحمة) rahmah/rahmat yang berbunyi (وآتاني منه رحمة) wa'atānī minhu rahmatan, berbeda dengan ucapan Nabi Nuh, yang mendahulukan kata rahmah atas kata (من) min'indihi/dari sisi-Nya pada ayat 28, yang berbunyi (وآتاني رحمة من عنده) wa'atānī rahmatan min'indihi. Perbedaan tersebut untuk menganekaragamkan redaksi,

kendati maknanya sangat mirip. Keduanya bermaksud menekankan adanya rahmat khusus yang mereka peroleh bersumber dari Allah SWT.⁵¹ Didahulukannya kata minhu atas rahmat dalam ayat ini menunjukkan hal tersebut, sedang dalam ucapan Nabi Nuh walaupun meletakkan kata rahmat setelah kata di sisi-Nya tetapi karena minhu/dari-Nya maka penekanan serupa terpenuhi pula yakni bahwa rahmat tersebut khusus bersumber dari Allah SWT.

Ayat 64-65



Artinya “Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, untuk kamu, dia sebagai mukjizat sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menyentuhnya dengan keburukan sehingga akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat.” Mereka menyembelih unta itu, maka dia berkata:” Bersukarialah di kediaman kamu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.”⁵²

Di atas Nabi Shalih telah berandai tentang bukti yang dianugerahkan Allah kepada beliau, kini bukti tersebut dipaparkannya secara jelas dan dengan menunjukkan kehadirannya di tengah mereka. Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, untuk kamu yang meragukan aku. Dia sebagai mukjizat yang menunjukkan

51M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah., 282-283.

52Mirza, al-Quran ., 797-798.

kebenaranku sebagai nabi utusan Allah sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah dimanapun dia akan makan, dan janganlah kamu menyentuhnya dengan keburukan yakni jangan menggangukannya dengan gangguan apapun, sehingga sentuhan itu akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat dan segera datangnya. Tetapi kaum Nabi Shalih membangkang sehingga akhirnya mereka menyembelih unta itu, maka Nabi Shalih berkata setelah mengetahui bahwa unta itu telah mereka sembelih.”⁵³ Bersukarialah kamu sekalian wahai yang menyembelih atau yang merestui penyembelihan unta Allah, bersukarialah di kediaman kamu yakni di kota tempat kediaman kamu selama tiga hari, karena setelah itu Allah akan menjatuhkan siksa kepada kamu. Apa yang saya sampaikan itu adalah janji yang tidak dapat didustakan yakni yang tidak disampaikan oleh seorang yang berdusta.

Kata (ناقة الله) nāqatu Allah/ unta Allah member isyarat bahwa unta tersebut berbeda dengan unta-unta yang lain. Ia adalah unta khusus yang diciptaka Allah SWT serta mempunyai fungsi khusus pula. Itu antara lain yang dikesankan oleh penamaannya dengan unta Allah, banyak riwayat tentang unta yang menjadi bukti kenabian dan kerasulan Shalih antara lain yang dikemukakan oleh Mutawalli asy-Sya’rawi, bahwa kaum Nabi Shalih menentang beliau mendatangkan bukti berupa unta dari satu batu karang. Apa yang mereka tuntutan itu dipenuhi Allah dengan menciptakan seekor unta betina yang berbulu lebat dan hamil sepuluh bulan kemudian melahirkan. Kehadiran unta Allah itu sebagai mukjizat yang berkaitan

53 Ibid., 283-284.

dengan keahlian kaum Tsamud dalam memahat gunung, karena bukti kenabian yang berupa mukjizat selalu dikaitkan dengan sesuatu yang dianggap oleh kaum yang ditantang sebagai bidang keahliannya. Masyarakat Nabi Musa merasa diri mereka ahli dalam bidang sihir, yakni mengelabui mata sehingga terlihat sesuatu berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Karena itu maka mukjizat yang tampil bersama Nabi Musa adalah berubahnya tongkat menjadi ular yang sebenarnya. Masyarakat Arab memiliki keahlian dalam bidang sastra bahasa maka al-Quran yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW mencapai puncak dalam bidang tersebut sekaligus ditantang kepada siapa pun yang meragukannya.

Kaum Tsamud mempunyai keahlian memahat gunung, demikian diinformasikan antara lain oleh Q.S al-A'raf. Mereka mampu membuat relief-relief yang sangat indah bagaikan sesuatu yang benar-benar hidup. Nah, dari sini mereka menuntut agar dari satu batu karang diciptakan unta betina.⁵⁴ Allah membuktikan kebenaran Nabi Shalih bukan saja dengan menciptakan unta dalam bentuk jasmaninya yang terlihat bagaikan hidup, tetapi menciptakannya dalam keadaan benar-benar hidup, berbulu lebat, makan dan minum bahkan melahirkan, dan mereka merabanya serta meminum susunya yang mereka perah.

Larangan mengganggu unta itu dilukiskan dengan kata (ولا تمسوها بسوء) *wa lā tamassuhā bisu'in/* jangan menyentuhnya dengan keburukan/ kata tamassu terambil dari kata (مس-مس) *massa-yamassu* dengan berari menyentuh persentuhan

54M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah., 284.

kulit dengan kulit. Kata ini agaknya sengaja dipilih karena binatang pada dasarnya tidak memahami gangguan kecuali melalui persentuhan fisik, atau dengan kata lain menyakiti badannya.

Kata (مس) massa biasanya digunakan untuk menggambarkan persentuhan yang sangat halus lagi sebentar sehingga tidak menimbulkan kehangatan, bahkan boleh jadi tidak terasa. Kata (مس) massa berbeda dengan kata (لمس) lamasa yang bukan sekedar sentuhan antara subjek dan objek tetapi ia adalah persentuhan bahkan pegangan yang mengambil waktu, sehingga pasti terasa dan menimbulkan kehangatan. Setelah penjelasan di atas, maka maksud larangan menyentuh unta dengan keburukan seperti bunyi ayat diatas.

Dalam ayat ini demikian juga dalam al-Quran surat al-A'raf dinyatakan bahwa, mereka memotong unta itu, sedangkan di dalam al-Quran surat al-Qamar, dinyatakan bahwa, mereka memanggil kawannya yakni seorang terkemuka, yang perkasa di antara mereka lalu ia menangkap unta itu dan memotongnya. Kedua ayat ini tidak bertentangan walaupun yang pertama menginformasikan bahwa yang menyembelihnya banyak (mereka memotongnya) dan yang kedua menyatakan hanya seorang saja. Ini karena orang banyak itu merestui perbuatan si penyembelih.⁵⁵ Merekalah yang memanggil dan mendorong si penyembelih, bahkan boleh jadi ikut membantu menangkap unta itu sebelum disembelih. Sejarawan Ibn Ishaq mengemukakan bahwa ada yang melemparnya dengan anak panah, ada yang memotong kakinya dan ada juga yang menyembelih lehernya,

⁵⁵ Ibid., 284-285.

dan pendapat ini pula yang agaknya dikemukakan oleh al-Biqā'i, sehingga ayat ini tidak menyatakan (فاحروها) fanaharūhā/ menyembelihnya tetapi (فأقاروها) fa'aqarūhā yang dari segi bahasa digunakan dalam arti memotong dan biasanya bila dipahami dalam arti menyembelih maka penyembelihan dimaksud bukan bertujuan sesuatu yang bermanfaat, tetapi untuk pengrusakan.

Ayat 66



Artinya “Maka tatkala datang perintah kami, Kami selamatkan Shalih bersama orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”⁵⁶

Ayat di atas menjanjikan ancaman jatuhnya siksa setelah tiga hari, maka tatkala datang perintah Kami untuk jatuhnya siksa atas para pendurhaka itu yakni setelah tenggang waktu tiga hari yang ditentukan itu berlalu Kami selamatkan utusan Kami yakni Shalih bersama orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya yang bersama dia, dengan di sebabkan oleh anugerah curahan rahmat besar dari Kami dan Kami selamatkan juga mereka dari kehinaan di hari itu. Adapun para pembangkang maka mereka semua Kami binasakan. Demikianlah wahai Muhammad, Kami perlakukan para pembangkang, karena itu jangan gusar

56 Mirza, al-Quran.,799.

atau bersedih atas perlakuan kaum musyrikin terhadap dirimu, karena jika Kami kehendaki, Kami dapat memperlakukan mereka seperti itu. Sesungguhnya Tuhanmu yang memelihara dan berbuat baik kepadamu wahai Muhammad Dialah saja Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa sehingga dapat mengalahkan segala sesuatu, tidak dapat dikalahkan oleh apapun dan dapat juga menghalangi segala sesuatu untuk mencapai maksudnya. 57

Ayat 67-68



Artinya “Dan satu teriakan menimpa orang-orang yang zalim itu, maka mereka di tempat tinggal mereka mati bergelimpangan. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah kebinasaan bagi Kaum Tsamud.”⁵⁸

Setelah menjelaskan kebinasaan mereka, ayat ini menjelaskan cara kebinasaan dan kesudahan akhir yang dialami oleh para pembangkang itu, yaitu dan satu teriakan yaitu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, maka akibatnya mereka di tempat tinggal mereka karena tidak dapat bergerak akibat datangnya azab itu memporakporandakan segala sesuatu, mereka belum pernah pada suatu ketika berdiam di tempat itu, ingatlah dengar dan

57M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah., 285-286.

58Mirza, al-Quran., 799.

camkanlah bahwa apa yang mereka alami itu bukan karena kesewenangan Allah akan tetapi sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari dan mendurhakai Tuhan selama ini memelihara membimbing dan berbuat baik untuk mereka. Ingtlah kebinasan adalah sesuatu yang sangat wajar lagi adil bagi kaum Tsamud, kaumnya Nabi Shalih itu.

Dalam al-Quran surat al-A'raf 78 siksaan terhadap kaum Tsamud dilukiskan dengan kata (الرجفة) ar-rajfah yang dari segi bahas berarti goncangan yang sangat besar. Pada ayat di atas, siksa yang menimpa mereka dilukiskan dengan (الصيحة) ash-shaihah yaitu suara teriakan yang sangat keras.⁵⁹ Sedang dalam al-Quran surat Fushilat 17 siksa tersebut dilukiskan dengan kata (صاعقة) shā'iqah/petir yang datangnya dari langit. Sebenarnya ketiga hal itu kait berkait, petir dapat menimbulkan suara keras dan menggoncangkan bukan hanya hati yang mendengarnya tetapi juga bangunan bahkan bumi yang mengakibatkan terjadinya gempa.

Kata (جاثمين) jātsimīn adalah bentuk jamak dari kata (جاثم) jātsim yang bermakna tertelungkup dengan dadanya sambil melengkungkan betis sebagaimana halnya kelinci. Ini adalah gambaran dari ketiadaan gerak anggota tubuh, atau dengan kata lain ia menggambarkan kematian. Asy'Sya'rawi memahami kata tersebut dalam arti keberadaan tanpa gerak sesuai keadaan masing-masing ketika datangnya siksa itu. Sehingga jika saat kedatangan siksa itu

⁵⁹ Ibid., 286-287.

yang bersangkutan sedang berdiri, maka ia terus menerus (mati) berdiri, jika duduk ia terus menerus duduk, jika tidur/berbaring ia berlanjut dalam tidurnya.

Siksaan yang mereka alami itu sejalan dengan kedurhakaan mereka. Goncangan disertai dengan rasa takut, sesuai dengan sikap mereka yang angkuh dan menampakkan keberanian demikian juga ketidakmampuan bergerak adalah siksaan yang sesuai dengan yang angkuh sambil melakukan gerak gerik yang menggambarkan pelecehan terhadap ayat-ayat Allah.⁶⁰



⁶⁰ Ibid., 287.

BAB IV

Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Nabi Shalih Dalam Pendidikan Islam

(Kajian Terhadap Tafsir al-Misbah al-Quran Surat Hud Ayat 61-68)

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Nabi Shalih dalam Tafsir al-Misbah Surat Hud ayat 61-68

Dalam surat Hud terdapat beberapa analisis mengenai akhlak Nabi Shalih diantaranya:

1. Pendidikan Tauhid

Tak ada sesuatu apapun yang bisa dipandang serupa atau setara dengan-Nya. Segala pandangan yang mengisyaratkan penyekutuan Tuhan adalah kekeliruan yang nyata. Kebesaran dan keperkasaan-Nya tidaklah menyebabkan Tuhan bertindak sewenang-wenang, sekalipun kalau Dia mau tentu tidak akan ada yang bisa menghalangi-Nya.⁶¹

Adapun kutipan Tafsir al-Misbah yang menunjukkan perintah mentauhidkan Allah adalah:

Kaum Tsamud adalah penyembah berhala semisal Wad, Jad, Had, Syams, Manaf, dan al-Lata. Kepada merekalah Nabi Shalih diutus agar segera meninggalkan berhala. Kepada mereka Shalih berkata, “*Wahai kaumku, sembahlah Allah semata dan jangan sekutukan Dia dengan yang lain.*”

⁶¹ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan Alam dan Manusia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 4-5.

Dalam kutipan yang lain “Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa”

2. Pendidikan Alam Semesta

Kembali pada kedudukan alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Allah berfirman dalam al-Quran bahwa Ia akan menunjukkan tanda-tanda tersebut di jagat raya ini dan juga pada diri kita, manusia.

Di antara makhluk Allah yang ada di alam semesta ini, manusialah yang secara biologis paling lengkap dan paling rumit. Pada dirinya terkandung semua unsur yang membentuk alam semesta, dari mulai unsur-unsur mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia itu sendiri, dengan masing-masing dayanya yang istimewa. ⁶²

Adapun kutipan Tafsir al-Misbah yang menunjukkan perintah mempelajari alam semesta dengan memakmurkan bumi yaitu:

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu memakmurkannya karena itu mohonlah ampunan-Nya.”⁶³

Dari kutipan tersebut terdapat perintah untuk mempelajari ciptaan Allah yaitu bumi, agar manusia mau berpikir untuk bagaimana seharusnya memakmurkannya dengan tidak merusaknya dengan sesuatu apapun. Hal tersebut merupakan salah satu tujuan Allah menciptakan manusia dan

⁶² Ibid., 10-11.

⁶³ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran. Vol. VI Cet.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 277.

penguasaannya sebagai khalifah di muka bumi. Sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 30:

“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, mereka berkata mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya, dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau?”⁶⁴

3. Pendidikan Tasawuf

Sejarah bangsa-bangsa Islam serta peradaban dan kebudayaan berasimilasi dengan agama yang ada pada bangsa bangsa itu. Banyak faktor yang membantu pertumbuhan sufisme Islam, diantaranya adalah ajaran-ajaran Islam yang menyuruh untuk bekerja demi akhirat serta membersihkan badan dan jiwa. Bahasa al-Quran dan hadis Nabi mendeskripsikan Tuhan sebagai Yang Maha Penyayang, Maha Pecinta dan Dia lebih dekat dengan urat nadi.⁶⁵

Adapun kutipan Tafsir al-Misbah yang menunjukkan pendidikan Tasawuf yaitu:

“Sesungguhnya Tuhanku amat dekat lagi Maha Memperkenankan”

⁶⁴ Departemen Agama, al-Quran dengan terjemahannya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara pentafsiran al-Quran, 1971), 13.

⁶⁵ Iswahyudi, Pengantar Filsafat Islam (Ponorogo:STAIN Po Press, 2011), 77.

Penjelasan kutipan tersebut bahwa Allah kedudukannya sangat dekat dengan hambanya sehingga Allah Maha Memperkenankan doa serta harapan bagi siapa yang berdoa dan mengharap dengan tulus.

4. Pendidikan Kenabian

Ada dua golongan manusia yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan kebenaran-Nya kepada umat manusia lainnya di muka bumi. Pertama nabi, yaitu orang yang diutus oleh Allah kepada kaumnya untuk memberikan petunjuk kepada kebenaran. Kedua, rasul, yaitu orang yang diutus Allah dengan membawa kitab kepada kaumnya untuk menunjukkan jalan kebenaran .66

Nabi dapat dijadikan sebagai panutan dalam hidup dan kehidupan manusia. Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya.⁶⁷

“Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang engkau serukan kepada kami.”

Apa yang disampaikan oleh Nabi Shalih itu bertentangan dengan harapan kaumnya yang selama ini memandang beliau sebagai seorang yang dikenal baik cerdas dan penuh amanat. Betapa tidak, kaum Tsamud memandang aneh sikap Nabi Shalih yang sekarang memerintahkan

66 Erwin Yudhi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2009), 118.

67 Rois Mahfud, al-Islam: Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Erlangga, 2011), 100-101.

mereka untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak menyembah berhala seperti apa yang disembah oleh nenek moyang mereka. Kaum Tsamud tidak mengikuti apa yang disampaikan oleh Nabi Shalih kepada mereka, kaum Tsamud benar-benar ragu terhadap apa yang diserukan kepada mereka.⁶⁸

Islam dan agama-agama samawi lainnya menerima dan mempercayai adanya wahyu. Orang yang mengingkari wahyu berarti telah menghancurkan sendi-sendi agama. Oleh karena itu, para filsuf muslim berusaha untuk menjelaskan ajaran agama Islam dalam bingkai filsafat dan psikologi. Dalam hal ini, mereka berpegang kepada pendapat-pendapat Aristoteles tentang mimpi. Mereka kemudian membentuk teori baru tentang wahyu dan ilham.⁶⁹

Dengan demikian sikap kaum Tsamud tetap teguh pada pendiriannya, bahwa mereka tidak akan mengikuti seruan Nabi Shalih untuk menyembah Allah SWT, mereka tetap menyembah berhala seperti apa yang disembah oleh nenek moyang mereka. Sikap yang demikian dapat dikatakan bahwa kaum Tsamud termasuk orang-orang yang menghancurkan sendi agama.

68 M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah., 281.

69 Iswahyudi, Pengantar Filsafat., 57.

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Nabi Shalih Dalam Pendidikan Islam

Berikut ini merupakan pendidikan akhlak nabi Shalih dalam pendidikan Islam:

1. Tauhid

a. Beribadah Kepada Allah.

Beribadah kepada Allah yang dimaksudkan oleh Nabi Shalih yaitu “Sembahlah Allah semata dan jangan sekutukan Dia dengan yang lain.”

Adapun perspektif pendidikan Islam beribadah kepada Allah lebih merupakan amal saleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna yang hakiki dan bersumber dari fitrah manusia. Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan shalat, pengaturan pola makan tahunan melalui puasa, pengaturan kehidupan sosial ekonomi muslim yang bertanggung jawab melalui zakat, pengaturan atau penghidupan integritas seluruh umat Islam dalam ikatan perasaan sosial melalui haji. Pelaksanaan ibadah telah menyatukan umat Islam dalam satu tujuan, yaitu, penghambaan kepada Allah SWT semata serta penerimaan berbagai ajaran Allah SWT, baik itu untuk urusan duniawi maupun ukhrawi.⁷⁰

Dengan pelaksanaan ibadah yang baik maka akan tercipta kehidupan yang bahagia di dunia ataupun di akhirat. Ibadah itu mencakup semua bentuk penghambaan seseorang baik berupa amalan hati yang bisa

⁷⁰ Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insani, 1993), 62-63.

mendorong seseorang untuk menaati Allah. Beribadah kepada-Nya. Dan ridha kepada-Nya. Seperti mencintai Allah. Takut kepada-Nya. Sabar atas ketetapan-Nya. Tawakal dan ridha kepada-Nya. Berharap dan bertaubat kepada-Nya. Dan bentuk-bentuk ibadah hati lainnya. Semuanya itu masuk dalam cakupan ibadah.

b. Taubat Kepada Allah

Taubat yang dimaksudkan oleh Nabi shalih yaitu

“Kemudian bertaubatlah kepada-Nya sesungguhnya Tuhanku amat dekat lagi maha memperkenankan.”

Taubat merupakan kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan, kembali dari jalan yang jauh ke jalan yang lebih dekat, karena membesarkan Allah dan menjauhkan diri dari kemurkaan-Nya. Allah memberi harapan kepada orang-orang yang bertaubat untuk beruntung, hanya orang-orang yang bertaubat saja yang mempunyai harapan untuk beruntung. 71

Dengan demikian, maka Allah Maha pengampun atas segala kesalahan dan dosa yang telah diperbuat oleh manusia, dengan satu syarat tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut dengan sungguh-sungguh hanya berharap ridha-Nya. Allah memberikan harapan bagi manusia yang mau bertaubat dan menganggapnya sebagai manusia yang beruntung.

71 Nasrul, Akhlak Tasawuf (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 186.

2. Akhlak Terhadap Nabi

a. Beriman Terhadap Nabi

“Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang engkau serukan kepada kami”

Mengimani Rasulullah berarti juga mengimani Allah, karena Rasulullah diutus oleh Allah. Begitu juga apabila kita tidak mengimani Rasulullah (juga para nabi dan rasul sebelumnya) berarti kita tidak beriman kepada Rasulullah adalah mutlak.⁷²

Dengan demikian, maka manusia harus mengimani apa-apa yang telah diucapkan, diperbuat oleh Nabi, Iman kepada para nabi dan rasul Allah, merupakan salah satu rukun iman. Keimanan seseorang itu tidak sah, sampai ia mengimani semua nabi dan rasul Allah dan membenarkan bahwa Allah telah mengutus mereka untuk menunjuki, membimbing dan mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya kebenaran. Ditambah juga keharusan membenarkan bahwa mereka telah menyampaikan apa yang Allah turunkan kepada mereka dengan benar dan sempurna, dan mereka telah berjihad dengan sebenar-benarnya di jalan Allah.

⁷² Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 31.

b. Mengimani Mukjizat Nabi

“Hai kaumku, bagaimana pikiran kamu jika seandainya aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku diberi rahmat”.

Risalah adalah ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. sesungguhnya inti ajaran tiap Nabi dan Rasul adalah sama yaitu mentauhidkan Allah. Pokok-pokok ajaran yang dibawa rasul terdapat dalam al-Quran. Sedangkan sunnah adalah ucapan dan perilaku Rasulullah yang harus pula kita teladani.⁷³

Dapat diketahui tujuan mengimani mukjizat nabi yaitu, untuk membenarkan kerasulan para rasul. Dengan kemampuannya yang dimiliki itu melebihi kemampuan masyarakatnya maka hal itu membuat masyarakatnya tidak berdaya untuk menantangnya dan kebanyakan dari mereka kemudian beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan menerima kebenaran ajaran yang dibawa para rasul sesuai melihat kelebihan luar biasa tersebut (mukjizat).

3. Akhlak Terhadap Alam

a. Memakmurkan Bumi

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu memakmurkannya”.

Berpegang pada dalil-dalil al-Quran yang telah ada, maka alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan adalah untuk kepentingan manusia dan

⁷³ Ibid., 31.

untuk dipelajari manusia agar manusia dapat menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai manusia dimuka bumi ini.

Tuhan telah melengkapi manusia dengan potensi-potensi rohaniah yang lebih dari makhluk-makhluk hidup yang lain, terutama potensi akal, maka pada manusia juga dibebani tugas, di samping tugas untuk memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya juga tugas untuk memelihara dan melestarikan alam ini dan dilarang untuk merusaknya.⁷⁴

Sebagai contoh yang nyata, dalam memahami arti kerusakan di muka bumi yang sedang mencuat belakangan ini. Saat ini, banyak orang, tidak terkecuali kaum Muslimin, yang mengartikan kerusakan di muka bumi hanya sebatas pada hal-hal yang nampak, seperti bencana alam, kebakaran, pengerusakan hutan, penyakit menular yang mewabah, banjir bandang, dan lain sebagainya. Mereka melupakan kerusakan-kerusakan yang tidak kasat mata yang lebih parah efek buruknya. Padahal ini adalah kerusakan yang paling besar dan fatal akibatnya. Kerusakan inilah yang menjadi penyebab kerusakan-kerusakan yang di permukaan bumi.

b. Memanfaatkan Sumber Daya Alam

“Hai kaumku inilah unta betina dari Allah, untuk kamu dia sebagai mukjizat sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah dan janganlah kamu menyentuhnya dengan keburukan.”

⁷⁴ Zuhairini dkk, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: PT Bumi aksara, 2008), 83-85.

Manusia diberi kebebasan untuk mengolah, mengelola dan mendayagunakan semua potensi serta sumber daya yang terdapat di alam ini secara maksimal namun harus diperuntukkan untuk kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian tidak diperbolehkan kita berbuat tamak dalam memanfaatkan sumber daya itu hanya untuk kebutuhan diri sendiri atau kelompoknya saja, tetapi juga harus untuk kesejahteraan semua manusia. Tidak hanya untuk manusia yang hidup sekarang tetapi juga manusia yang hidup di masa yang akan datang.⁷⁵

Dengan demikian manusia harus pandai-pandai dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya tanpa merusak lingkungan, dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan.

⁷⁵ Heri Jauhari, Fikih Pendidikan, .42.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

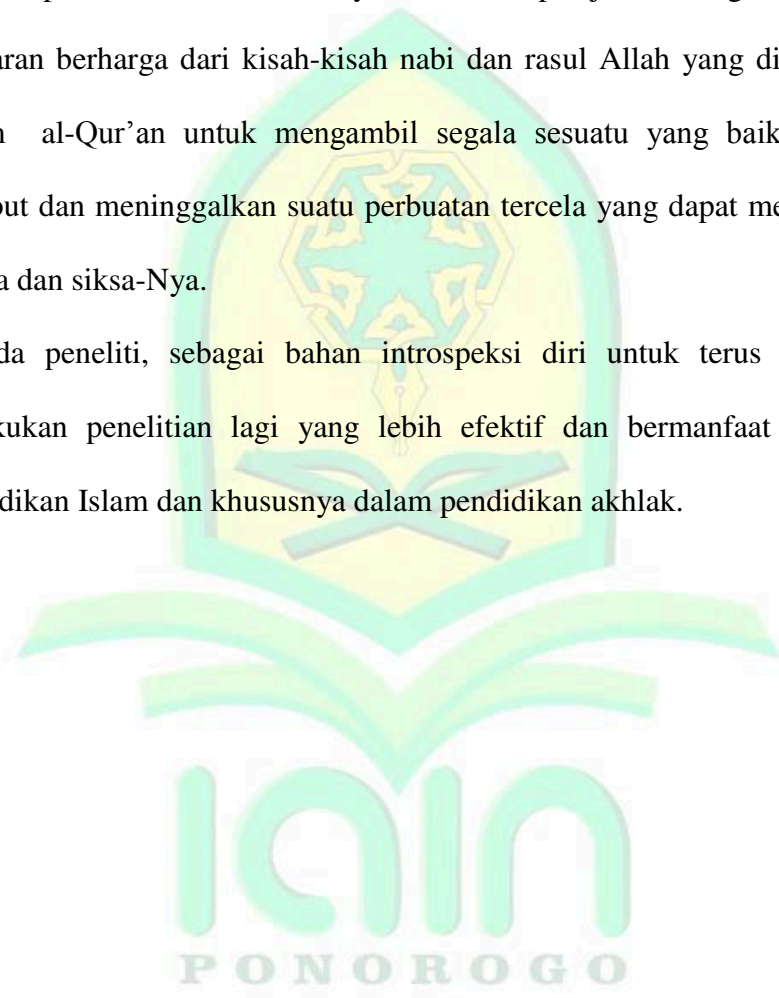
Berdasarkan uraian dan pembahasan skripsi di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai Pendidikan akhlak Nabi Shalih dalam tafsir al-Misbah Surat Hud ayat 61-68 yaitu dalam Tafsir al-Misbah terdapat aspek diantaranya pendidikan tauhid, pendidikan alam semesta, pendidikan tasawuf, serta pendidikan kenabian dari aspek-aspek tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan manusia tidak hanya dengan Allah dan sesama manusia saja, melainkan juga terhadap alam di mana manusia tersebut tinggal.
2. Nilai-nilai Pendidikan akhlak Nabi Shalih dalam tafsir al-Misbah Surat Hud ayat 61-68 dalam pendidikan Islam, nilai pendidikan akhlak Nabi Shalih yang terdapat dalam tafsir al-Misbah sesuai dengan perspektif pendidikan Islam. Bentuk-bentuk nilai pendidikan akhlaknya berupa mentauhidkan Allah dengan beribadah, mengimani rasulullah dengan menjadikannya suri tauladan yang baik dalam kehidupan manusia, kemudian akhlak manusia terhadap alam dengan memakmurkan bumi tanpa merusaknya dengan sesuatu apapun.

B. Saran

Pendidikan akhlak sebagai sarana pengembangan pendidikan Islam di Indonesia mudah-mudahan bisa memberikan manfaat untuk berbagai kalangan:

1. Kepada pendidik, hendaknya selalu meniru para nabi dan rasul Allah dalam mengajarkan ajaran Islam kepada peserta didiknya dengan penuh kesabaran, perjuangan dan tawakal kepada Allah sepenuhnya.
2. Kepada peserta didik, hendaknya mau mempelajari sekaligus mengambil pelajaran berharga dari kisah-kisah nabi dan rasul Allah yang diceritakan di dalam al-Qur'an untuk mengambil segala sesuatu yang baik dari kisah tersebut dan meninggalkan suatu perbuatan tercela yang dapat mendatangkan murka dan siksa-Nya.
3. Kepada peneliti, sebagai bahan introspeksi diri untuk terus belajar dan melakukan penelitian lagi yang lebih efektif dan bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam dan khususnya dalam pendidikan akhlak.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tahir, Mirza, Hadrat. Al-Quran dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat Jilid II. Jakarta: 2006.
- Albarobis, Muhyidin, dan Sutirisno. Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ash-Shabuni, Muhammad, Ali. Para Nabi Dalam al-Quran . Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Bin Sumaith, bin Ibrahim, Zain, Habib. Mengenal Mudah Rukun Islam Rukun Iman Rukun Ihsan Secara Terpadu. Bandung: al-Bayan, 1998.
- Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Quran dan Tafsirnya. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Haitami, Moh, Salim. Dan Kurniawan, Syamsul. Studi Ilmu Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamid, Abdul, dan Saebani, Ahmad, Beni. Fiqh Ibadah: Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Khaliq Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ibn Ans, Malik , Imam. Al-Muatthā'. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo (STAIN). Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2016. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016.
- Karman dan Supiana. Materi Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

- Mafdud, Rois. Al-Islam: Pendidikan agama Islam. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mashad, Dhurorudin. Mutiara Hikamh Kisah 25 Rasul. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Masya'ari, Anwar. Akhlak al-Quran. Surabaya:PT Bina Ilmu, 2007.
- Muchtar, Jauhari, Heri. Fikih Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhibbin. "Memahami Pendidikan Islam,"Jurnal Pendidikan Islam Nadwa, 7 April, 2013.
- Mustafa. M. Quraish Shihab Membumikn kalam Di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nasrul. Akhlak Tasawuf . Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Prahara, Erwin,Yudhi. Materi Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: STAIN Po Press, 2009.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rosyadi, Khoiron. Pendidikan Profetik. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004.
- Shihab, Quraish, M. Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keseraisian al-Quran. Vol. 15, Cet. I (Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Shihab, Quraish, M. Wawasan al-Quran Tafsir Maudui atas Berbagai persoalan Umat. Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- Sukmadinata, Nana, Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suwendi. Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Thohir, Muhammad, Shohib. Al-Quran dan Terjemahannya Disertai Hadis-hadis Shahih Penjelasan Ayat. Jakarta: Khazanah Mimbar Plus, 2011.
- Wulansari, Andhita, Dessy. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Zuhairini dkk. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi aksara, 2008.